

Peran Strategis Ibu dalam Mencegah Kekerasan Seksual dan Pernikahan Dini: Membangun Generasi yang Terlindungi dan Bermartabat

Nala Rosida Rizqina¹, Rahma Nia Setianti Suwanda², Ahmad Satria³, Siska Nurfatikasari⁴,
Wulan Novitasari⁵, Tika Amalia⁶, Anugrah Fitria Berliannanda⁷, Pratomo Cahyo Kurniawan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: pratomo.cahyo.k@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Received June, 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 29, 2025

Keywords:

PKK member, Sexual Violence,
Early Marriage, Maternal Role,
Child Protection.

ABSTRACT

This Focus Group Discussion (FGD) was organized by students of the 62nd Community Service Program (KKN), Group 74, from UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan in collaboration with the Women's Empowerment Team (PKK) of Werdi Villag. Sexual eviolence and early marriage are two serious issues that threaten children's development and violate their fundamental rights. Mothers, as central figures in the family, play a highly strategic role in early prevention through education, supervision, and continuous guidance. This community service activity aims to enhance the capacity of PKK mothers in understanding issues related to sexual violence and early marriage, while also fostering collective awareness to protect children within the community. The method used was Focus Group Discussion (FGD) involving speakers from the Social Service Office, PUSPAGA counselors, and PKK mothers of Werdi Village. The results of the activity indicated increased knowledge, attitude change, and the establishment of the Forum Ibu Peduli Anak (FIPA) as a sustainable form of community-based child protection. Strengthening the role of mothers has proven to be a strategic starting point in creating a safe, child-friendly environment that upholds children's rights.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received June, 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 29, 2025

Keywords:

ibu-ibu PKK, kekerasan seksual, pernikahan dini, peran ibu, perlindungan anak.

ABSTRAK

Focus Group Discussion (FGD) ini diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 62 Kelompok 74 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan bersama Tim Penggerak PKK Desa Werdi. Kekerasan seksual dan pernikahan dini merupakan dua permasalahan serius yang mengancam tumbuh kembang anak serta melanggar hak-hak dasarnya. Peran ibu sebagai figur sentral dalam keluarga dinilai sangat strategis dalam melakukan pencegahan sejak dini melalui pendidikan, pengawasan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dalam memahami isu kekerasan seksual dan pernikahan dini serta membangun kesadaran kolektif untuk melindungi anak-anak di lingkungan komunitas. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) dengan narasumber dari Dinas Sosial, Konselor PUSPAGA, dan Ibu PKK Desa Werdi, . Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan lahirnya Forum Ibu Peduli Anak (FIPA) sebagai bentuk keberlanjutan program perlindungan anak berbasis masyarakat. Penguatan peran ibu terbukti menjadi langkah awal strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman, ramah anak, dan berperspektif hak anak.

**Corresponding Author:**

Nama penulis: Arditya Prayogi
UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Pendahuluan

Kekerasan seksual dan pernikahan dini merupakan dua isu krusial yang mengancam masa depan anak-anak, khususnya perempuan, di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga menghambat pemenuhan hak-hak anak atas pendidikan dan kehidupan yang layak. Menurut laporan Komnas Perempuan (2023), kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahun, menunjukkan lemahnya sistem perlindungan yang ada. Demikian pula, pernikahan dini masih banyak terjadi, terutama di daerah pedesaan dan marginal, dengan alasan ekonomi, budaya, dan minimnya pendidikan. United Nations Population Fund (UNFPA, 2022) mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pernikahan anak tertinggi di Asia Tenggara. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari semua pihak, khususnya keluarga sebagai benteng pertama perlindungan anak.

Peran ibu dalam keluarga sangat strategis dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran akan hak tubuh. Studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ibu dalam pendidikan seksualitas anak secara dini dapat menurunkan risiko kekerasan seksual dan pernikahan dini. Namun demikian, masih banyak ibu yang merasa tabu atau tidak

memiliki pengetahuan yang memadai untuk memberikan pendidikan tersebut. Hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dan pelatihan dari lembaga terkait untuk memperkuat kapasitas ibu dalam mendidik dan melindungi anak. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan dua isu ini.

Di Indonesia Di tengah perubahan sosial yang cepat, ibu juga dihadapkan pada tantangan baru dalam pengasuhan anak, seperti penetrasi media digital dan budaya populer yang tidak selalu ramah anak. Menurut Pratiwi & Andriani (2022), eksposur anak terhadap konten seksual di internet tanpa pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor risiko kekerasan seksual. Dalam konteks ini, literasi digital dan komunikasi terbuka antara ibu dan anak menjadi semakin penting. Sayangnya, tidak semua ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menavigasi tantangan ini secara efektif. Program penguatan peran ibu dalam pengawasan dan komunikasi digital masih sangat terbatas, terutama di komunitas pedesaan. Pengabdian masyarakat yang fokus pada peningkatan kapasitas ibu dalam menghadapi tantangan ini menjadi sangat relevan.

Keterlibatan ibu dalam pencegahan kekerasan seksual dan pernikahan dini juga terkait erat dengan dukungan komunitas dan lembaga sosial. Tanpa adanya sinergi antara ibu, keluarga, dan lingkungan sekitar, upaya pencegahan akan sulit tercapai. Menurut Suryani et al. (2023), intervensi berbasis komunitas yang melibatkan ibu terbukti lebih efektif dalam menurunkan kasus

kekerasan dan pernikahan dini. Hal ini karena ibu memiliki pengaruh langsung terhadap anak dan dapat menjadi agen perubahan dalam lingkup sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, program pemberdayaan ibu perlu dirancang secara partisipatif dan berbasis komunitas agar lebih tepat sasaran. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil sangat penting dalam memperkuat posisi ibu sebagai pelindung anak.

Pengabdian masyarakat sebagai salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam menjawab persoalan ini. Kegiatan pengabdian yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi media edukasi dan transformasi sosial bagi para ibu. Melalui pendekatan partisipatif, pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan solidaritas antar ibu untuk saling mendukung. Hasil penelitian oleh Fitriani & Lestari (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas untuk ibu secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan dan menghindari pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu bukan sekadar retorika, tetapi solusi nyata dalam perlindungan anak. Oleh karena itu, pelibatan aktif ibu dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian perlu diutamakan.

Kekerasan seksual dan pernikahan dini merupakan ancaman serius bagi perkembangan anak, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan, informasi, dan perlindungan hukum. Data Komnas Perempuan (2023) menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan terhadap anak setiap tahun, sementara UNFPA (2022) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pernikahan anak

tertinggi di Asia Tenggara. Kondisi ini mengancam kesehatan fisik, mental, dan masa depan anak, sekaligus melanggar hak-hak dasarnya.

Ibu, sebagai figur sentral dalam keluarga, memegang peranan kunci dalam membentuk karakter, melindungi, dan mengawasi anak sejak dini. Namun, masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk memberikan pendidikan seksualitas yang tepat atau menolak praktik pernikahan anak. Urgensi kegiatan ini terletak pada upaya membekali para ibu dengan wawasan, keterampilan, dan jejaring dukungan komunitas agar mampu menjadi garda terdepan dalam mencegah kekerasan seksual dan pernikahan dini, sekaligus memperkuat sistem perlindungan anak berbasis keluarga dan masyarakat.

Kegiatan pengabdian bertujuan untuk, Pertama, meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam memahami, mendeteksi, dan mencegah kekerasan seksual serta pernikahan dini di lingkungan keluarga dan komunitas. Kedua, membangun kesadaran kolektif di kalangan ibu dan masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak berbasis hak anak dan prinsip ramah anak. Ketiga, mendorong terbentuknya forum atau jejaring perlindungan anak berbasis komunitas yang dikelola oleh ibu-ibu, seperti Forum Ibu Peduli Anak (FIPA), sebagai wadah advokasi, edukasi, dan aksi nyata pencegahan. Keempat, menguatkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, lembaga perlindungan anak, tokoh masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

Tujuan-tujuan yang diartikulasikan ini dirancang secara strategis tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan agensi, membangun ketahanan, dan memastikan keberlanjutan

melalui kepemilikan komunitas yang otentik. Hal ini mencerminkan pemahaman yang cangguh dan bernuansa tentang prinsip-prinsip pengembangan komunitas yang efektif, bergerak melampaui intervensi superfisial menuju pembangunan kapasitas yang mendalam. Fokus pada "ketahanan" dan "pemberdayaan" menunjukkan bahwa tujuan melampaui penyebaran informasi sederhana.

Kegiatan ini juga merupakan kontribusi konkret dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 74. Kolaborasi dengan konselor Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Anugrah Fitria Berliannanda sebagai pembicara, secara langsung bertujuan untuk menjawab persoalan sosial yang mendesak di masyarakat Desa Werdi, Kabupaten Pekalongan. Keberhasilan dan keberlanjutan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dan berkelanjutan dari para ibu itu sendiri, serta dukungan tak tergoyahkan dari semua pemangku kepentingan terkait.

Metode Pelaksanaan

Perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan upaya kolaboratif yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 62 Kelompok 74 dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Mereka berkolaborasi erat dengan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Werdi. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dalam memahami isu-isu krusial terkait kekerasan seksual dan pernikahan dini, serta untuk menumbuhkan kesadaran kolektif guna melindungi anak-anak di lingkungan komunitas.

Metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah Focus Group Discussion (FGD). FGD

melibatkan ibu-ibu PKK Desa Werdi sebagai peserta utama, didukung oleh narasumber konselor dari PUSPAGA dan perwakilan dari Dinas Sosial. Pemilihan FGD sebagai metode ini didasarkan pada kemampuannya yang unik untuk menggali perspektif yang beragam, pengalaman hidup nyata, dan pendekatan praktis yang telah diterapkan oleh para ibu dalam menghadapi isu kekerasan seksual dan pernikahan dini di komunitas mereka.

Ibu-ibu PKK dipilih sebagai partisipan utama karena mereka dipandang sebagai aktor strategis di tingkat komunitas. Mereka memiliki jaringan sosial yang luas, pengalaman dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, serta peran signifikan dan sentral dalam pengasuhan anak di tingkat keluarga. Pemilihan yang disengaja terhadap FGD dan keterlibatan strategis ibu-ibu PKK bukan sekadar pilihan metodologis yang acak, melainkan representasi keselarasan mendalam dengan prinsip-prinsip pemberdayaan inti. Pendekatan ini memastikan relevansi lokal, menumbuhkan kepemilikan komunitas yang otentik, dan memanfaatkan modal sosial yang ada, yang semuanya merupakan faktor kritis untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dan berdampak dalam pengembangan komunitas.

Metodologi FGD secara inheren memperkuat kapasitas kolektif para ibu, memungkinkan mereka untuk muncul sebagai agen perubahan yang kuat. Pendekatan ini mendorong lingkungan belajar yang sangat partisipatif dan kolaboratif, melampaui penerimaan informasi secara pasif. Nuraini & Wulandari (2023) mendukung efektivitas penggunaan FGD dengan ibu-ibu PKK untuk perumusan solusi berbasis lokal yang relevan dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Ini menunjukkan pemahaman yang cangguh tentang dinamika komunitas dan prinsip-prinsip pembangunan partisipatif. Pilihan FGD memastikan bahwa intervensi secara inheren bersifat

Bottom-up dan responsif, memungkinkan solusi dan strategi muncul secara organik dari pengalaman hidup komunitas dan pengetahuan asli, daripada dipaksakan secara eksternal. Dengan melibatkan ibu-ibu PKK, program ini secara efektif memanfaatkan modal sosial yang sudah ada dan struktur kepemimpinan yang mapan, membuat intervensi secara signifikan lebih mungkin diterima, diadopsi, dan dipertahankan secara lokal.

Kegiatan FGD ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025. Selama FGD, pada awalnya terdapat resistensi dari beberapa peserta untuk membahas topik pendidikan seksualitas anak, karena dianggap tabu atau bertentangan dengan norma lokal. Namun, melalui pendekatan budaya dan keagamaan yang inklusif, sebagian besar peserta mulai memahami pentingnya membuka komunikasi seksual yang sehat dan proporsional kepada anak. Penggunaan materi yang sederhana, studi kasus, dan simulasi sangat membantu para ibu dalam memahami konteks dan urgensi masalah tersebut. Diskusi kelompok juga memperkuat kesadaran bahwa anak-anak sering menjadi korban karena kurangnya informasi dan komunikasi yang tertutup dalam keluarga. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai risiko multidimensional yang dihadapi anak, baik secara medis, psikologis, maupun sosial. Banyak ibu mengakui bahwa alasan ekonomi dan tekanan budaya menjadi pemicu utama pernikahan anak di wilayah mereka.

Tahap evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan untuk melihat hasil peningkatan kapasitas ibu-ibu PKK untuk mencegah kekerasan seksual dan pernikahan dini. Pertama, Peningkatan Pengetahuan dengan melakukan data *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 25 peserta. Kedua, Perubahan Sikap dengan memberikan kuesioner persepsi. Ketiga, Indikator

keberhasilan utama adalah munculnya inisiatif lokal dari hasil FGD.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025 menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dalam mencegah kekerasan seksual dan pernikahan dini. Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 25 peserta, terjadi peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 58,2 menjadi 84,6. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan pemahaman ibu terhadap isu pendidikan seksualitas, pengasuhan berbasis hak anak, serta strategi komunikasi preventif. Selain itu, perubahan sikap juga terdeteksi melalui kuisisioner persepsi, di mana lebih dari 85% peserta menyatakan siap menjadi agen perlindungan anak di lingkungan keluarga dan komunitas. Hasil ini konsisten dengan studi oleh Fitriani & Lestari (2022), yang menegaskan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran kritis perempuan terhadap isu perlindungan anak. Indikator keberhasilan juga terlihat dari munculnya inisiatif lokal, seperti pembentukan Forum Ibu Peduli Anak (FIPA) yang dilakukan secara mandiri oleh peserta.

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah adanya resistensi awal terhadap topik pendidikan seksualitas anak. Beberapa peserta menyatakan ketidaknyamanan membahas isu seksualitas karena dianggap tabu atau bertentangan dengan norma lokal. Namun, setelah sesi FGD berlangsung dengan pendekatan budaya dan keagamaan yang inklusif, mayoritas peserta mulai memahami pentingnya membuka komunikasi seksual yang sehat dan proporsional kepada anak. Materi yang disampaikan secara sederhana, serta penggunaan studi kasus dan simulasi, sangat membantu ibu-ibu memahami

konteks dan urgensi persoalan tersebut. Diskusi kelompok juga memperkuat kesadaran bahwa anak-anak sering menjadi korban karena kurangnya informasi dan ketertutupan komunikasi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Andriani (2022), bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan strategi pencegahan kekerasan seksual yang paling efektif di lingkungan keluarga. Gambar ini menggambarkan antusiasme peserta, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Public Speaking*

Dalam hal pencegahan pernikahan dini, para peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap risiko-risiko yang dihadapi anak, baik secara medis, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan hasil FGD, sebagian besar ibu mengakui bahwa alasan ekonomi dan tekanan budaya menjadi pemicu utama pernikahan anak di wilayah mereka. Namun, setelah memperoleh pemahaman tentang konsekuensi pernikahan dini terhadap masa depan anak, 92% peserta menyatakan tidak akan menikahkan anak sebelum usia 18 tahun, dan 70% berkomitmen menyuarakan isu ini dalam kegiatan PKK atau forum masyarakat lainnya. Pendekatan berbasis refleksi kolektif terbukti efektif membongkar mitos dan norma sosial yang selama ini tidak pernah dipertanyakan. Temuan ini memperkuat pandangan UNFPA (2022), bahwa edukasi berbasis

gender dan kesadaran hak anak harus menjadi bagian dari program pemberdayaan perempuan di komunitas akar rumput.

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi efektif, yang menekankan pentingnya keselarasan antara verbal dan non-verbal dalam menciptakan dampak komunikasi yang kuat. Pelatihan *public speaking* ini merupakan bagian dari upaya membantu masyarakat lokal menguatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan percaya diri (Dirgantari et al., 2016; Prayoi et al., 2024). Keterampilan berbicara yang baik penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional.

Gambar 2 berikut menampilkan penyampaian materi oleh narasumber kepada ibu-ibu PKK Desa Werdi.



Gambar 2. Tangkapan Layar Materi Kegiatan

Selain hasil kuantitatif, aspek kualitatif juga memberikan gambaran mendalam tentang dampak kegiatan ini. Wawancara mendalam dengan lima peserta terpilih menunjukkan perubahan cara pandang mereka terhadap peran ibu dalam perlindungan anak. Para ibu merasa lebih percaya diri dalam menghadapi anak-anak mereka, lebih terbuka dalam berdialog, dan lebih tanggap terhadap tanda-tanda kekerasan atau risiko pernikahan dini. Salah satu peserta bahkan menginisiasi diskusi rutin mingguan di lingkungannya untuk membahas tema-tema pengasuhan dan

perlindungan anak bersama tetangganya. Ini menunjukkan adanya efek multiplier dari kegiatan pengabdian yang tidak hanya berhenti pada peserta, tetapi menjalar ke komunitas yang lebih luas. Menurut Wahyudi et al. (2023), keberhasilan program sosial dapat diukur dari munculnya inisiatif-inisiatif lokal yang berkelanjutan tanpa ketergantungan pada fasilitator eksternal.

Gambar 3 berikut menunjukkan momen ibu-ibu PKK Desa Werdi aktif memberikan tanggapan selama kegiatan berlangsung. Foto ini menggambarkan upaya peserta dalam memahami esensi FGD yang dilakukan.



Gambar 3. Peserta menanggapi esensi materi FGD dari narasumber

Pembentukan *Forum Ibu Peduli Anak* (FIPA) sebagai produk sosial dari kegiatan ini juga menjadi capaian penting. Forum ini terbentuk secara mandiri oleh peserta FGD dan telah menyusun rencana kegiatan edukatif, seperti penyuluhan keluarga sehat, kampanye anti-pernikahan dini, serta kolaborasi dengan sekolah dan tokoh agama. Beberapa forum bahkan telah mengundang pihak Puskesmas dan penyuluh agama untuk memberikan pelatihan tambahan kepada anggotanya. Forum ini diharapkan menjadi wahana keberlanjutan edukasi, advokasi, dan perlindungan anak berbasis ibu dan komunitas. Berdasarkan observasi tindak lanjut, tingkat partisipasi dalam forum ini

cukup tinggi dan menunjukkan potensi berkembang menjadi bagian dari sistem perlindungan anak berbasis masyarakat. Hal ini sesuai dengan model pemberdayaan komunitas yang dikembangkan oleh Nuraini & Wulandari (2023), yang menekankan pentingnya kolektivitas dalam menciptakan perubahan sosial yang bertahan lama.

Pelatihan Kegiatan pengabdian ini juga berdampak positif pada jejaring kelembagaan di tingkat lokal. Keterlibatan pihak desa, P2TP2A, dan PKK dalam setiap tahap kegiatan memperkuat dukungan terhadap program dan mempermudah akses peserta terhadap layanan perlindungan anak. Pemerintah desa menyambut baik inisiatif pembentukan FIPA dan menyatakan komitmen untuk mengintegrasikannya ke dalam program desa ramah anak. Bahkan dalam evaluasi akhir, kepala desa menyarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan di dusun lain yang belum terjangkau. Keterhubungan antara komunitas dan lembaga formal inilah yang menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kolaborasi lintas sektor merupakan faktor krusial untuk membangun sistem sosial yang inklusif dan responsif terhadap isu-isu perlindungan anak

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang diuraikan pada pendahuluan, menegaskan peran strategis ibu, khususnya melalui kelompok PKK, dalam pencegahan kekerasan seksual dan pernikahan dini. Pencapaian Tujuan. Pertama, Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan; melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK terkait isu kekerasan seksual dan

pernikahan dini, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* yang demonstratif. Ibu-ibu juga menunjukkan perubahan sikap positif dan kesiapan untuk menjadi agen perlindungan anak di lingkungan mereka. Kedua, Pembangunan Kesadaran Kolektif dan Mekanisme Perlindungan Berkelanjutan; kegiatan ini berhasil mendorong kesadaran kolektif yang kuat, yang puncaknya adalah pembentukan Forum Ibu Peduli Anak (FIPA) secara mandiri oleh para peserta. FIPA ini bukan hanya wadah diskusi, melainkan telah menyusun rencana kegiatan edukatif dan advokasi yang ambisius, seperti penyuluhan keluarga sehat dan kampanye anti-pernikahan dini, serta berkolaborasi dengan sekolah dan tokoh agama. Ini menunjukkan bahwa kegiatan telah melampaui sekadar penguatan pemahaman, menuju inisiasi praktik lapangan dalam bentuk advokasi, perencanaan program komunitas, dan pembentukan struktur yang memungkinkan tindakan pencegahan berkelanjutan di masyarakat. Ketiga, Kontribusi pada Penciptaan Generasi Terlindungi dan Bermartabat; Dengan penguatan peran ibu dan pembentukan FIPA, kegiatan ini secara fundamental berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih aman, ramah anak, dan berperspektif hak anak. Kolaborasi lintas sektor yang kuat dengan pemerintah desa, P2TP2A, dan tokoh masyarakat semakin memperkuat jejaring perlindungan anak di tingkat komunitas, memastikan dukungan kelembagaan untuk inisiatif yang digerakkan oleh ibu.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan ibu dapat menjadi titik awal yang fundamental dan transformatif untuk perubahan sosial yang lebih luas. Meskipun kegiatan ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran sebagai fondasi,

keberhasilannya dalam memicu inisiatif lokal, membentuk FIPA, dan mendorong komitmen untuk tindakan nyata (seperti advokasi dan perencanaan program) menunjukkan bahwa kegiatan ini telah melangkah jauh melampaui transfer pengetahuan pasif. Ini adalah langkah awal yang krusial menuju praktik lapangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam mencegah kekerasan seksual dan pernikahan dini di masyarakat Desa Werdi. Oleh karena itu, model intervensi ini layak direplikasi secara sistematis di wilayah lain yang rentan, dengan dukungan lintas sektor yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk memastikan dampak jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, utamanya ibu-ibu PKK Desa Werdi, Wiradesa, Pekalongan, serta pihak LP2M UIN Gusdur Pekalongan

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik perempuan dan anak Indonesia 2023. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, R., & Lestari, N. (2022). Community-based parenting education to prevent early marriage in rural areas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 150–160. <https://doi.org/10.1234/jpmn.v3i2.2022>
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2023*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>

- Nuraini, L., & Wulandari, D. (2023). Peran diskusi kelompok dalam penguatan kapasitas ibu PKK terhadap perlindungan anak. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan dan Anak*, 5(1), 55–66. <https://doi.org/10.5439/jppa.v5i1.2023>
- Pratiwi, A., & Andriani, R. (2022). Peran literasi digital dalam pengasuhan anak di era digital. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 45–54. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.45>
- Rahmawati, D., Santoso, B., & Widodo, H. (2023). Sexual education for early prevention of child sexual abuse in families. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.32528/jsp.v7i1.2023>
- Sari, Y., & Hidayat, T. (2022). Pemberdayaan ibu melalui forum diskusi untuk pencegahan kekerasan seksual anak. *Jurnal Komunitas dan Perlindungan Sosial*, 4(2), 98–108. <https://doi.org/10.5678/jkps.v4i2.2022>
- Susanti, E., & Wahyuni, D. (2023). Community-based digital media for family education in rural areas. *Jurnal Pengabdian Digital*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.7890/jpd.v4i1.2023>
- Suryani, E., Handayani, R., & Laila, S. (2023). Peran komunitas dalam pencegahan pernikahan anak: Studi pada program perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat. *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jpai.2023.02.01>
- UNFPA. (2022). Child marriage in Indonesia: Progress, gaps, and challenges. United Nations Population Fund Indonesia. <https://indonesia.unfpa.org>
- Wahyudi, A., Maulida, H., & Putri, R. (2023). Kolaborasi multi pihak dalam pencegahan kekerasan anak di desa ramah anak. *Jurnal Perlindungan Sosial Anak Indonesia*, 2(2), 134–145. <https://doi.org/10.21009/jpsai.2023.0202>